

DINIKA

JOURNAL OF ISLAMIC
STUDIES

ISSN : 1411 - 2922

Volume 13. Number 1, Jan-Jun 2015

PENANGGUNG JAWAB

Dr. Imam Sukardi, M. Ag

PIMPINAN REDAKSI

Dr. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag

SEKRETARIS REDAKSI

Nur Muhlashin, S.Psi., M.A

DEWAN REDAKSI

Dr. Nurisman, M.Ag
H.M. Syakirin Al Gozaly, M.A., Ph.D
Dr. Purwanto, M.Pd
Dr. Hj. Erwati Aziz, M.Ag
Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, M.A

TATA USAHA

Nur Asyik Nahroni, S.Ag., M.M.
Any Rahmawati, S.Pd.



DINIKA : Journal of Islamic Studies is published twice a year in January and July by the State Islamic Institute of Surakarta (IAIN Surakarta). It specialized in Islamic studies This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines

MAILING ADDRESS

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura 57168 Sukoharjo Indonesia
Telp. 0271-781516 Fax.0271-782774
E-mail : dinika@iain-surakarta.co.id

Table Of Contents

- 1.) MODERASI ISLAM UPAYA PENCARIAN PERAN PTAI DALAM MENANGKAL RADIKALISME AGAMA
Didin Nurul Rosidin 6-21
- 2.) PEMIKIRAN FILSAFAT IBNU BAJAH DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN SAINS
Kasmuri 23-33
- 3.) MODEL-MODEL KAJIAN ISLAM DAN SAINS DALAM LITERATUR INDONESIA KONTEMPORER
Irfan Abu Nazar 35-50
- 4.) KOMODIFIKASI DALAM PENYIARAN ISLAM DI TV
(Studi Kasus pada Acara "Islam itu Indah" dan "AA' dan Mamah")
Agus Wahyu Triatmo 51-65
- 5.) PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA
Hesti Sadtyadi 67-81
- 6.) MACRO LINGUISTICS APPLIED BRANCHES: TRANSLATION AND MEANING
Any Rahmawati 83-94
- 7.) KEARIFAN LOKAL PESANTREN
Nur Sidik 95-107
- 8.) JALAN SUFI PANEMBAHAN SENOPATI MENGENAL ALLAH
Kholilurrohman 109-118
- 9.) POLITIK MULTIDIMENSI DAN KEHANCURAN BAGHDAD
: Membaca Ulang Sejarah Peradaban Islam Era Abbasiah
Supandi 119-132

POLITIK MULTIDIMENSI DAN KEHANCURAN BAGHDAD

Membaca Ulang Sejarah Peradaban Islam Era Abbasiah

Oleh: Supandi*

Abstract: *Baghdad is one of the symbols of the triumph of Islam in the Abbasid era. Not only be a reference to Muslims around the world, even Western amazed by the progress of civilization achieved by the Muslim ruler at the time. They send many delegations to study in Baghdad to import knowledge and ways to reach a height in civilization.*

Unfortunately, the golden age of Islam and Muslims is to be torn down by the strength of the opponent. Preceded by a multidimensional political rulers that hit the Abbasid caliphate and completed by Hulagu Khan attack, Baghdad finally razed to the ground. The Golden Age of Islam had ended.

Keywords: dinasti, khalifah, politik, politik multidimensi

A. Pendahuluan

Islam itu tinggi dan tidak ada yang mengungguli ketinggiannya. Adagium ini terasa hangat di setiap telinga kaum Muslim. Di sepanjang sejarah, para tokoh umat Islam menggelorakan ungkapan ini untuk memotivasi kaum Muslim agar tetap bersemangat mendakwahkan dan mengamalkan Islam. Mereka juga mengalami peningkatan mental saat ungkapan-ungkapan serupa didengarkan oleh para ulama.

Saya kira, tak satupun dari kita yang menyangkal kebenaran makna yang dikandung dalam hadits Nabi di atas. Kesempurnaan ajarannya dan kelengkapan petunjuknya menjadi alasan mendasar tentang mengapa Islam menjadi agama alternatif. Semenjak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw hingga hari ini, Islam tetap yang terbaik dari semua ideologi yang ada.

Lain Islam, lain pula kaum Muslim. Agamanya memang tetap eksis, tidak mengalami pasang surut. Akan tetapi umat Islam selaku penganutnya, mengalami dinamika sepanjang sejarah

*Penulis adalah Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta

kemanusiaan. Mereka bisa muncul ke permukaan dunia, sebagaimana juga bisa tenggelam ke dasar bumi. Hiruk pikuk dunia membawa umat akhir zaman pada satu masa di mana mereka berjaya di satu masa dan hancur porak-poranda di kali yang berbeda.

Adalah Dinasti Abbasiyah yang berdiri pada 750 M merupakan kekhalifahan Islam yang berhasil membawa Islam dan kaum Muslim pada puncak kejayaan. Peradaban Islam dalam berbagai aspek mampu melampaui kebudayaan Barat yang saat itu telah mendunia. Baghdad sebagai ibu kotanya menjadi sumber ilmu pengetahuan dan rujukan peradaban dunia.

Hanya saja, kondisi ini bertahan kurang dari enam abad. Carut marut politik dan rebutan kekuasaan yang ditingkahi dengan *hubb al dunya wa karahiyat al maut* menggiring kekhalifahan Abbasiyah pada kehancuran total, sehingga peradaban yang sekian lama dibangun, menjadi porak-poranda karenanya.

Ketika kita membicarakan aspek politik era Abbasiyah ini, ada hal sangat menarik untuk dikaji, ialah soal politik multidimensi yang mempercepat kehancuran Baghdad. Disebut multidimensi karena satu kasus melibatkan banyak pihak yang berkecimpung di dalamnya. Akibat yang satu disebabkan oleh banyak aspek yang dilakukan oleh banyak pihak dalam satu waktu, sehingga bila kita hanya melihat dari satu, dua sisi saja, niscaya persoalan dimaksud tidak bisa terlukiskan secara utuh, gambaran sejarah menjadi sporadis dan kurang akurat. Karena itu, untuk mendapatkan pengetahuan yang holistik, kita harus memotretnya dari berbagai sisi.

Berangkat dari pemaparan di atas, muncul beberapa persoalan yang menjadi kajian tulisan ini. Pertama, bagaimana pergolakan politik era Abbasiyah. Kedua, bagaimana pengaruh politik multidimensi terhadap kehancuran Baghdad. Ketiga, kemajuan bidang apa saja yang telah dicapai kekhalifahan Abbasiyah. Ketiga, apa sebab-sebab kehancuran Abbasiyah dan kota Baghdad.

B. Pergolakan Politik dan Perebutan Kekuasaan

Pada diskusi terdahulu sudah disinggung bahwa di masa-masa akhir pemerintahan Dinasti Umayyah terjadi bermacam-macam kekacauan, antara lain disebabkan oleh penindasan yang terus-menerus terhadap pengikut Ali dan Bani Hasyim pada umumnya, merendahkan derajat kaum Muslim yang bukan bangsa Arab sehingga mereka tidak diberi kesempatan dalam pemerintahan, adanya pelanggaran terhadap ajaran Islam dan hak-hak asasi manusia dengan cara terang-terangan serta hidup bermegah-megahan.

Di sisi lain, kekuatan Bani Hasyim makin bertambah. Demi melihat fenomena Dinasti Umayyah seperti demikian, cikal bakal Dinasti Abbasiyah ini menemukan momennya. Mereka segera mencari jalan keluar dengan mendirikan gerakan rahasia untuk menumbangkan daulah Umayyah. Gerakan ini menghimpun keturunan Ali (Alawiyin), keturunan Abbas dan keturunan bangsa Persia. Dengan usaha ini, pada tahun 132H/750M tumbanglah Dinasti Umayyah dengan terbunuhnya Marwan bin Muhammad, khalifah terakhir.¹

¹ M. Abdul Karim, Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam (Yogyakarta: Bagaskara, Cet. V, 2014), hlm. 144

Mulai saat itu berdiri Dinasti Abbasiyah dengan diangkatnya khalifah pertama, Abdullah bin Muhammad dengan gelar Abu al-Abbas al-Saffah pada tahun 132-136H/750-754M. Dinasti Abbasiyah adalah kekhalifahan kedua Islam yang berkuasa di Baghdad. Kekhalifahan ini berkembang pesat dan menjadikan dunia Islam sebagai pusat pengetahuan dan peradaban dunia. Tradisi keilmuan Yunani dan Persia tumbuh subur dan buku-buku mereka banyak diterjemahkan. Kemakmuran hidup dan kesejahteraan merata di seluruh pelosok negeri.

Selama dinasti ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik. Berdasarkan hal tersebut, para sejarawan² membagi masa pemerintahan Abbasiyah menjadi lima periode, yaitu:

1. Periode pertama (132 H/750 M - 232 H/847 M) disebut sebagai periode pengaruh Persia pertama.
2. Periode kedua (232 H/ 847 M - 334 H/ 945 M) disebut masa pengaruh Turki pertama.
3. Periode ketiga (334 H/ 945 M - 447 H/ 1055 M) adalah masa kekuasaan Dinasti Buwaih dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah. Periode ini disebut juga masa pengaruh Persia kedua.
4. Periode keempat (447 H/1055 M - 590 H/ 1194 M) adalah masa kekuasaan Dinasti Bani Saljuk dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah atau disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua.
5. Periode kelima (590 H/ 1194 M - 656 H/ 1258 M) adalah masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di sekitar kota Baghdad.

Pada periode pertama, Dinasti Abbasiyah mencapai masa keemasannya. Secara politis, para khalifah adalah tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Kebanyakan dari mereka adalah para ulama yang mengeluarkan fatwa dan ijtihad. Mereka juga pahlawan-pahlawan yang memimpin tentara dan mengarungi peperangan. Kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun setelah periode ini berakhir, pemerintahan Abbasiyah mulai menurun dalam bidang politik, meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang.³

Masa pemerintahan Abu al-Abbas, pendiri dinasti ini, sangat singkat yaitu dari tahun 750 M hingga 754 M. Kekuasaan selanjutnya dipegang oleh Abu Ja'far al-Manshur (754-775). Karena kegigihannya memperjuangkan Abbasiyah, ia didaulat sebagai pembangun dinasti ini. Ia dengan keras menghadapi lawan-lawannya dari kalangan Bani Umayyah, Khawarij dan Syiah yang merasa dikucilkan dari kekuasaan.⁴

Di sisi lain, al-Manshur berusaha menaklukan kembali daerah-daerah yang sebelumnya melepaskan diri dari pemerintahan pusat dan memantapkan keamanan di daerah perbatasan. Di antaranya ia merebut benteng-benteng di Asia, kota Malatia, wilayah Coppadocia dan Cicilia.⁵

² Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. VII, 1998), hlm. 49-50.

³ Yatim, *ibid*, hlm. 50. Lihat pula Ahmad Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid III (Jakarta: Pustaka al Husna, 1993), hlm. 18.

⁴ Yatim, *ibid*.

⁵ *Ibid*, hlm. 52.

Pada masa al-Manshur yang diikuti generasi sesudahnya, pengertian khalifah kembali berubah. Baginya khalifah adalah mandat dari Allah, bukan dari manusia, bukan pula sekedar pelanjut Nabi sebagaimana pada masa khulafa rasyidin. Dia berkata: *innamaa ana sulthan Allah fii ardhii*.⁶

Setelah wafat, al-Manshur digantikan oleh Abu Abdullah Muhammad al-Mahdi (158-169H/775-785M) yang dikenal sangat dermawan dan bahkan sangat lunak terhadap rival politiknya. Ia memulai pemerintahannya dengan membebaskan semua orang yang di penjara, kecuali kelompok penjahat yang paling berbahaya.⁷ Namun tidak berarti ia lemah. Buktinya, semua pemberontakan yang mengancam keamanan negara dapat ditumpas, seperti gerakan Zindiq dan kaum Khawarij dan pemberontakan-pemberontakan lain.

Khalifah selanjutnya adalah Abu Musa al-Hadi (169-170H/785-786M). Al-Hadi menolak wasiat ayahnya yang menghendaki Harun al-Rasyid sebagai penggantinya. Harun adalah saudaranya sendiri yang ia singkirkan. Al-Hadi tidak menghargai mawali yang menjadi tulang punggung saat revolusi dan berdirinya Abbasiyah. Di tengah dinamika politik dalam negeri yang berkecamuk, tiba-tiba al-Hadi wafat, sehingga Harun al-Rasyid didaulat sebagai khalifah.

Ketika itu Harun berusia 25 tahun. Berkat kecerdasan dan kegigihannya, ia segera memahami kondisi dalam negeri dan melakukan penataan di berbagai aspek. Harun sukses hingga ia terkenal sebagai khalifah yang berwibawa, dermawan, shaleh, dan cerdas. Ia juga penyinta ilmu pengetahuan. Pada masanya (170-193H/786-809M), Abbasiyah mencapai puncak kejayaan. Peradaban Islam meninggi hingga merambah berbagai bidang keilmuan dan kebudayaan. Wilayah Islam bertambah luas mulai dari wilayah Afrika Utara sampai India, Konstantinopel, pulau Kreta dan Cyprus.

Ketika telah didaulat, yang pertama ia lakukan adalah memilih mantan guru pribadinya, Yahya bin Khalid, sebagai wazir dan memberi jabatan penting kepada kedua anak Yahya yaitu Fadl dan Ja'far. Kesuksesan pemerintahannya tidak bisa dipisahkan dari jasa dan pengabdian yang tulus dari keluarga Barmak.⁸

Sepeninggal Harun, al-Amin tampil menjadi khalifah sesuai wasiat ayahnya. Ia memerintah mulai 194-198H/809-813 M. Sementara saudaranya, al-Ma'mun hanya menjadi penguasa di Khurasan. Padahal sebenarnya al-Ma'mun lebih cakap daripada dirinya. Dari sini muncul konflik keluarga hingga menjadi peperangan. Al-Amin kalah dan menyerah kepada al-Ma'mun. Namun akhirnya ia dibunuh oleh orang-orang yang fanatik kepada al-Ma'mun.

Al-Ma'mun (198-218H/813-833) memiliki banyak jasa antara lain mendirikan *Bait al-Hikmah*, yaitu perpustakaan besar yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dan kantor penerjemahan. Ini merupakan simbol ilmu pengetahuan dan kegiatan intelektual tertinggi pada masa itu.⁹ Al Ma'mun juga memproklamkan Mu'tazilah sebagai madzhab resmi negara. Dengan demikian, lengkaplah kontribusi dirinya terhadap Islam dan kaum Muslim kala itu.

Al-Ma'mun lalu digantikan oleh saudaranya, al-Mu'tashim (218-227H/833-842 M). Khalifah al-Mu'tashim memiliki kebijakan politik yang berbeda dengan para pendahulunya, terutama terkait

⁶ Karim, Sejarah, hlm. 146.

⁷ Sulasman dan Suparman, Sejarah Islam di Asia dan Eropa (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 155.

⁸ Ibid, hlm. 156.

⁹ Musyrifah Sunanto, Sejarah Islam Klasik (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), hlm. 79.

rekrutmen anggota pasukan kerajaan. Khalifah banyak merekrut pasukan dari kalangan Kurdi dan Turki. Kebijakan serupa dilanjutkan oleh al Watsiq (227-232H/842-847M) selaku pengganti al Mu'tashim. Pada era keduanya, orang-orang Turki yang menjadi tentara profesional di lingkungan Abbasiyah masih dapat dikendalikan. Namun pada era al-Mutawakkil para tentara Turki sudah tidak dapat lagi dikendalikan hingga kejayaan Abbasiyah mulai memudar.

Sepeninggal Mutawakkil, orang-orang Turki secara *de facto* berhasil menguasai kekhalifahan Abbasiyah. Khalifah hanya menjadi boneka mereka yang harus tunduk kepada polise yang mereka buat. Hal ini terus berlangsung hingga akhirnya tentara Turkipun melemah dan muncul berbagai kekuatan yang mendeklarasikan sebagai dinasti kecil.

Yang penting dicatat adalah kalau pada masa kejayaannya, Dinasti Abbasiyah mendapat dukungan militer dari rakyatnya sendiri, pada masa kemunduran ini mereka bergantung kepada pasukan asing untuk dapat berkuasa atas rakyatnya sendiri. Kondisi perpolitikan demikian menyebabkan pemerintahan pusat menjadi lemah dan tak berdaya. Mereka harus membayar mahal orang luar, sementara kehancuran tak dapat dielakkan sampai kedatangan kekuatan Dinasti Buwayh.

Dinasti Buwayhiah

Sebenarnya, pada era desentralisasi muncul banyak dinasti. Hal ini sebagai akibat lemahnya para khalifah Abbasiyah dalam mengendalikan roda pemerintahan hingga menimbulkan banyak ketidakpuasan dari daerah-daerah. Karena itu, muncullah gerakan-gerakan politik bawah tanah yang lalu menjelma menjadi dinasti. Namun pada kesempatan ini, kita hanya menampilkan dua dinasti yang dianggap menjadi estafet kekuasaan Bani Abbasiyah, yaitu Dinasti Buwayhiah dan Dinasti Saljuk.

Abu Syuja' Buwaih adalah seorang berkebangsaan Persia dari Dailam. Ia berasal dari keluarga nelayan yang miskin. Ia mempunyai tiga orang anak laki-laki yang ia didik dengan sabar dan telaten. Ketiga anaknya adalah Ali (*Imad al-Daulah*), Hasan (*Rukn al-Daulah*), dan Ahmad (*Mu'izz al-Daulah*) merupakan pendiri Dinasti Buwaih. Kemunculan mereka dalam panggung sejarah Bani Abbas bermula dari kedudukan panglima perang yang diraih Ali dan Ahmad dalam pasukan Makan ibn Kali dari Dinasti Saman, tetapi kemudian berpindah ke kubu Mardawij.¹⁰

Tidak lama berselang ketiga orang bersaudara ini dapat menancapkan kekuasaannya di bagian barat dan barat daya Persia. Bahkan pada tahun 945, Ahmad menyerang Baghdad hingga jatuh ke tangannya. Sejak saat itu, kekuasaan Bani Buwaih atas khalifah Abbasiyah tertulis dalam buku-buku sejarah.

Para penguasa Dinasti Buwaih memberi angin segar kepada aliran Mu'tazilah untuk bangkit lagi. Dari sini kita mendapati aliran Mu'tazilah, terutama di wilayah Persia, bergandengan tangan dengan kaum Syi'ah. Mereka bertemu dalam soal penggunaan akal dan rasio dalam mengungkap kebenaran wahyu. Pada masa ini muncul banyak pemikir Mu'tazilah dari aliran Bashrah. Mereka meninggalkan banyak karya yang dapat dibaca sampai sekarang. Yang terbesar di antara tokoh

¹⁰ Syalabi, Sejarah, hlm. 270.

Mu'tazilah periode kebangkitan kedua ini adalah al-Qadi Abd al-Jabbar, penerus aliran Bashrah.

Kekuatan politik Dinasti Buwaih tidak bertahan lama. Setelah tiga bersaudara meninggal, anak-anak mereka berebut tahta kekuasaan. Masing-masing mengklaim lebih berhak terhadap kekuasaan pusat. Di sisi lain, pertentangan militer terjadi antara yang berasal dari Dailam dengan keturunan Turki. Kedua faktor internal ini menyebabkan Dinasti Buwaih lemah. Adapun penyebab dari luar ialah adanya serangan Bizantium ke dunia Islam dan semakin banyaknya dinasti-dinasti kecil yang melepaskan diri dari kekuasaan pusat. Semua ini menyebabkan Dinasti Buwaih hancur dan jatuh ke tangan Saljuk.

Dinasti Saljuk dan Politik Multidimensi

Saljuk (Saljuq) ibn Tuqaq adalah seorang pemimpin kaum Turki yang tinggal di Asia Tengah tepatnya Transoxiana. Saljuk adalah pemersatu di antara kelompok-kelompok dalam kabilahnya. Thughril Beg, cucu Saljuq adalah yang memulai penampilan kaum Saljuk dalam panggung sejarah. Kekuasaannya makin bertambah luas dari tahun ke tahun.

Demi melihat kekuatan Thughril Bek, khalifah al-Qaim meminta bantuan kepadanya untuk menghancurkan Arselan al-Basasiri yang berbuat sewenang-wenang. Tidak hanya itu, Al-Basasiri malah mengundang khalifah dari Dinasti Fathimiyah, al-Mustansir, untuk menguasai Baghdad. Thughril Bek berhasil mengembalikan wibawa khalifah yang sudah lama dirampas oleh syi'ah dari Bani Buwaih. Pada tahun 1055 ia menguasai Baghdad serta diberi gelar oleh khalifah sebagai *Sulthan al-Masyariq wa al-Magharib* (penguasa Timur dan Barat).¹¹

Thughril wafat tanpa meninggalkan keturunan. Ia digantikan oleh kemenakannya Alp Arselan yang kemudian digantikan puteranya Maliksyah. Pada masa keduanya Dinasti Saljuk mencapai puncak kejayaan. Sesudah itu Dinasti Saljuk mengalami kemunduran sebelum kekuasaan mereka di Baghdad pudar sama sekali pada tahun 552 H/ 1157 M.

Dalam bidang keagamaan, masa ini ditandai dengan kemenangan kaum Sunni, terutama dengan kebijakan Nidham al-Muluk mendirikan sekolah-sekolah yang disebut dengan namanya Madaris Nidhamiyyah. Menurut Philip K. Hitti, Universitas Nidhamiyyah menjadi model bagi semua perguruan tinggi di kemudian hari.¹²

Dinasti Saljuk berakhir dan dihancurkan oleh Khawarizam Shah. Ketika itu, Khalifah al-Nashir (1180-1255) berusaha untuk mengangkat kewibawaan kekhalifahan Abbasiyah. Ia memikirkan cara menyingkirkan Dinasti Saljuk yang selama ini dianggap merendahkan martabat khalifah. Peristiwanya seperti diuraikan Karim di bawah ini:

"Khalifah (al-Nashir) berbuat ceroboh. Ia bekerja sama dengan musuh sektarian (beraliran Syiah), Khawarizam Shah, untuk menganeksasi penguasa Saljuk, Sultan Thughril Beg. Shah kemudian menyalahkan Dinasti Saljuk yang menjadi kekuatan bagi Sunni Abbasiyah. Hanya saja, khalifah

¹¹ Karim, Sejarah, hlm. 158.

¹² Philip K. Hitti, PHistory of the Arabs (London: Macmillan, 1970), hlm. 410.

kemudian bersahabat dengan musuh bebuyutan Islam, Chengis Khan, untuk mengalahkan Dinasti Khawarizam yang saat itu jauh lebih kuat daripada bangsa Mongol, pimpinan Chengis Khan. Tragisnya, Dinasti Mongol kemudian menghapus Dinasti Khawarizam dari peta Asia, padahal ia sebenarnya menjadi benteng kuat antara Mongol dan Abbasiah. Persahabatan baru Baghdad-Karakoram untuk melawan Khiva, ibu kota Khawarizam, bagaikan motong urat nadi sendiri bagi sendi kekuatan Abbasiah yang sudah lemah.”¹³

Pada bagian lain Karim menjelaskan bahwa saat itu kondisi kekhalifahan Abbasiah di bawah Khalifah al-Mustadhi (1170-1180 M) dan al-Nashir (1180-1225 M) sangat lemah akibat pertikaian politik antara Saljuk, Khawarizam dan Abbasiah.¹⁴ Namun di sisi lain muncul kekuatan politik baru yang kuat yaitu bangsa Mongol di bawah pimpinan Chengis Khan yang menguasai dua puluh satu dinasti politik.

Khalifah al-Nashir melakukan kecerobohan yang berakibat fatal bagi dunia Islam. Khalifah menghasut Takasy, Sultan Khawarizam VI, agar menyerang Saljuk di Persia. Perseteruan tersebut berakhir dengan kekalahan di pihak Saljuk. Khalifah al-Nashir menuntut agar daerah kekuasaan Saljuk yang sangat luas dan jatuh ke tangan Khawarizam diserahkan kepadanya. Sebaliknya Khawarizam, Takasy, mengabaikan permintaan tersebut. Bermula dari sini, timbul perselisihan antara Khalifah dengan Khawarizam. Perselisihan ini berlanjut terus hingga akhirnya Khawarizam di bawah pimpinan Ala al-Din Muhammad Shah mengambil alih sebagian Persia, Bukhara dan samarkand.¹⁵

Selanjutnya, setelah merebut Ghazni, Khawarizam memutuskan untuk melenyapkan kekhalifahan Abbasiah dan menggantinya dengan khalifah 'Aliyah (Syiah). Bara api perselisihan lama Syiah-Sunni berkobar lagi. Khalifah kemudian meminta bantuan kepada sekutu baru, Chengis Khan.

Demi melihat kesempatan emas, Chengis Khan tidak menyia-nyiakannya. Seperti pernah disinggung sebelumnya, ia memang sudah lama mencari cara untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslim. Ia memendam api dendam tersebut bertahun-tahun lamanya. Kini ia melihat kesempatan itu telah di depan mata. Chengis Khan memanfaatkan konflik Sunni-Syiah sebaik-baiknya. Ia menyiapkan tentara terlatih serta berani mati menyerang Asia Tengah-Asia Timur dan pusat-pusat budaya Islam di Timur dan terus menusuk ke Jantung Asia. Kemenangan ini mereka raih dengan sangat mudah.

Dengan demikian, kala itu ada dua kekuatan besar; Khawarizam dan Chengis Khan. Sebenarnya, semula hubungan Chengis Khan dan Khawarizam cukup baik. Namun karena insiden Utrar tahun 1218, hubungan kedua belah pihak memanas. Singkat cerita, keduanya berperang. Meski tentara Khawarizam lebih banyak, mereka kalah karena strategi Chengis Khan lebih hebat. Chengis Khan akhirnya menhabisi Khawarizam yang nota bene kaum Syiah.

¹³ M. Abdul Karim, *Bulan Sabit di Gurun Gobi* (Yogyakarta: Suka Press, 2014), hlm.75-76.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 47.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 59.

C. Kemajuan Dinasti Abbasiyah

Seperti kita maklumi, Dinasti Abbasiyah lebih menekankan peningkatan peradaban dan kebudayaan Islam daripada perluasan wilayah. Dari waktu ke waktu kedua aspek tersebut mendongkrak prestise dinasti ini di level dunia. Puncak kejayaannya terjadi pada masa Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan anaknya, al-Ma'mun (813-833 M). Luas wilayahnya mulai dari Afrika Utara hingga ke India terjaga dan terkoordinasi dengan baik.

Di bawah ini adalah beberapa kemajuan yang diraih, di antaranya bidang politik militer, bidang ekonomi, bidang sosial budaya dan bidang ilmu pengetahuan.

1) Bidang Politik Militer

Meskipun pemerintah Dinasti Abbasiyah lebih fokus pada upaya pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam, usaha untuk mempertahankan wilayah kekuasaan tetap merupakan hal penting yang dilakukan. Untuk itu, Dinasti Abbasiyah memperbaiki sistem politik pemerintahan dan tatanan kemiliteran. Pemerintahan Dinasti Abbasiyah memperbaiki departemen pertahanan dan keamanan, yang disebut *diwanul jundi*. Departemen inilah yang mengatur semua yang berkaitan dengan kemiliteran dan pertahanan keamanan.

Di samping itu, Dinasti Abbasiyah membentuk kelengkapan diwan-diwan lain dengan tugas-tugas spesifik. Misalnya *diwan al-syurtha* bertugas menjamin dan memelihara keamanan, harta dan nyawa masyarakat, *diwan al-sirr* bertugas sebagai badan intelijen negara, *diwan al-shawafi* bertanggung jawab atas urusan harta kekhalifahan dan lain-lain.¹⁶

2) Bidang sosial budaya

Di antara faktor kemajuan peradaban Islam adalah keadaan sosial masyarakat yang majemuk. Mereka hidup berdampingan hingga terjadi proses akulturasi dan asimilasi budaya. Dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, mereka memajukan bidang-bidang sosial budaya yang kemudian menjadi lambang bagi kemajuan bidang sosial budaya dan ilmu pengetahuan lain.

Seni bangunan dan arsitektur, baik untuk bangunan istana, masjid, bangunan kota dan lain sebagainya nampak megah dan indah. Misalnya seni arsitektur yang dipakai dalam pembangunan istana Qashrul Dzahabi dan Qashrul Khuldi, sementara bangunan kota seperti pembangunan kota Baghdad, Samara dan lain-lain. Semua ini merupakan salah satu tanda kemajuan di bidang ilmu arsitek dan teknologi.

Kemajuan juga terjadi pada bidang sastra dan seni musik. Sastra fenomenal pada masa itu dan sekarang sudah difilmkan misalnya hikayat *alfu lailah wa lailah* (cerita seribu satu malam), kitab *Kalilah wa Dimna* dan lain-lain. Pada masa inilah lahir sastrawan dan budayawan terkenal, seperti Abu Nawas, Abu Athahiyah, al-Mutanabbi, Abdullah bin Muqaffa dan lain-lain. Sementara

¹⁶ Karim, Sejarah, hlm. 169.

tokoh terkenal dalam bidang musik adalah Yunus bin Sulaiman, Khalil bin Ahmad, pencipta teori musik Islam, dan lainnya.

Dalam bidang pendidikan, pemerintahan Dinasti Abbasiyah telah banyak mengembangkan dan memajukan pendidikan. Karena itu mereka kemudian mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi. Ulama-ulama besar terlahir dari rahim dinasti ini, misalnya imam madzhab yang empat. Lahir pula para ilmuwan muslim seperti Abu Hasan al-Mas'ud yang ahli dalam bidang geografi. Dalam bidang fisika ada Abu Raihan Muhammad al-Baituni dan ilmuwan-ilmuan lain di berbagai bidang.

Harun al-Rasyid adalah ahli amal dan amat berjiwa sosial. Ia memanfaatkan kekayaan yang banyak untuk membangun rumah sakit, lembaga pendidikan, kedokteran, dan farmasi. Pada masanya sudah terdapat paling tidak 800 orang dokter. Di samping itu pemandian-pemandian umum juga dibangun.¹⁷

Sementara itu bidang-bidang ilmu keislaman tumbuh subur antara lain ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu sastra dan bahasa Arab, ilmu fiqh dan sebagainya. Dalam konteks ini, Harun berhasil menciptakan iklim ilmiah di masanya. Ia amat mencintai ilmu dan ulama. Kaderisasi ulama berjalan dengan cepat hingga banyak ulama menjelma dan melahirkan karya-karya yang berkualitas.

D. Kemunduran Dinasti Abbasiyah

Bani Abbasiyah mulai mengalami kemunduran pada masa periode kedua, yaitu dimulai masa Khalifah al-Mutawakkil. Meski dinasti ini berkuasa selama lima abad lebih, kemegahannya hancur total dalam tempo singkat. Ada faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan kejatuhan Abbasiyah.

a. Faktor internal

Lemahnya khalifah termasuk faktor internal utama yang melanda para penguasa Abbasiyah hingga akhirnya jatuh. Pengangkatan khalifah setelah melalui persaingan politik tidak sehat intern keluarga menjadi penyebab utama. Akibatnya, yang tampil bukan yang terbaik dari mereka tetapi yang dapat mengalahkan rivalnya, bahkan sering gonta-gantinya putera mahkota sehingga terbelahnya suara istana menjadi pemicu lemahnya khalifah.

Persoalan menjadi berlipat ketika khalifah yang lemah harus mengelola negara yang semakin luas. Semasa Abbasiyah wilayah kekuasaannya meliputi barat sampai Samudra Atlantik, di sebelah timur sampai India dan perbatasan China dan di utara dari Laut Kashpia sampai ke selatan, Teluk Persia.¹⁸ Di samping itu, sistem komunikasi masih sangat lemah sehingga penyampaian informasi lambat dan seringkali tidak akurat yang mengakibatkan miskomunikasi.

¹⁷ M. Fida Busyro Karim, "Islam Masa Dinasti Abbasiyah" dalam Ahmad Rafiq dan Lalu Sendra (ed.), *Mozaik Sejarah Islam* (Yogyakarta: Nusantara Press, 2011), hlm. 133.

¹⁸ Karim, *Sejarah*, hlm. 162.

Persaingan antar bangsa terjadi seiring meluasnya interaksi kekhilafahan Abbasiyah dengan negara-negara lain. Hal ini menuntut para khalifah bekerja ekstra ke dalam negeri sekaligus ke luar. Padahal di dalam negeri urusan tidak kunjung tuntas. Khalifah masih harus menghadapi keamanan internal yang sering terancam. Misalnya oleh kaum dzimmi, termasuk Yahudi-Nashrani yang merasa tidak bahagia di bawah kekuasaan Islam. Atau protes propinsi yang jauh dari pusat yang merasa tidak terurus sehingga mereka berusaha melepaskan diri dari kekhilafahan Abbasiyah.

Kemerosotan ekonomi cukup dominan juga dalam menghancurkan kekuasaan Abbasiyah. Beban pajak yang berlebihan untuk kepentingan segelintir penguasa telah menghancurkan sektor pertanian dan industri. Banjir di dataran rendah Mesopotamia dan bencana alam lain, kadang-kadang kasus kelaparan melanda bagian wilayah tertentu menjadikan income negara berkurang banyak. Sementara para khalifah dan pejabat-pejabatnya banyak yang kurang amanah, menghabiskan kekayaan negara untuk bersenang-senang.

Yang tidak dapat dilupakan dalam kasus jatuhnya khilafah Abbasiyah adalah gerakan-gerakan pembangkang yang berkedok agama, seperti Qaramithah, Asasin, Khawarij, Syiah, Sunni dan lain-lain yang mengoyak akidah umat. Kaum Muslim dilanda lemahnya tauhid dan moral sekaligus. Mereka berperang satu sama lain, juga menjadi ancaman serius keamanan negara. Semua ini menguras energi para khalifah untuk menumpasnya.

b. Faktor eksternal

Ada dua faktor eksternal yang mempercepat kehancuran Abbasiyah: pertama perang Salib, kedua serangan tentara Mongol ke wilayah kekuasaan Islam, termasuk ke Baghdad. Di sini dibahas soal yang pertama saja, adapun sebab kedua diuraikan pada sub judul kehancuran Baghdad.

Perang Salib dilancarkan oleh tentara-tentara Kristen gabungan berbagai kerajaan di Eropa Barat terhadap umat Islam di Asia Barat dan Mesir. Dikatakan perang Salib karena tentara Kristen membawa simbol salib selama peperangan berlangsung. Perang ini didorong oleh dendam kaum Kristen terhadap kaum Muslim yang melakukan ekspansi dakwah dan kekuasaan hingga mencapai Eropa.

Tujuan perang Salib antara lain untuk merebut tempat-tempat peziarahan suci umat Kristen yang dikuasai kaum Muslim.¹⁹ Kaum Kristen begitu bersemangat untuk merebut Bait al-Maqdis setelah penguasa Saljuk menetapkan beberapa aturan bagi umat Kristen yang hendak menziarahinya. Peraturan ini dipandang mengada-ada dan menyulitkan kaum Kristen.²⁰

Kaum Kristen juga bermaksud untuk merebut kembali wilayah-wilayah Eropa yang berada di bawah kekuasaan kaum Muslim, khususnya Sicilia dan kota-kota lain di Spanyol. Lebih dari itu, dengan mengobarkan perang Salib Paus Urbanus II dari Gereja Katolik Romawi menginginkan supaya Gereja Katolik Yunani dan Gereja Katolik Romawi bersatu dan menghentikan perselisihan

¹⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 77.

²⁰ Yatim, *Sejarah*, hlm.77.

paham yang kian meruncing. Inilah alasan-alasan politis sekaligus tujuan perang Salib bagi kaum Kristen.

Di sisi lain, kita melihat perang Salib tidak semata perang politik, melainkan juga perang ideologi atau perang aqidah. Karena itu, bagi Kaum kristen perang Salib bertujuan untuk menenyapkan ideologi Islam dari muka bumi karena kedengkian yang tertanam sejak sebelum isu politik mengemuka. Islam dan kaum Muslim adalah musuh nyata sepanjang hayat dikandung badan.

Bagi kaum Muslim, perang Salib merupakan jihad melawan kaum *kuffar*. Mempertahankan Islam, wilayah Islam dan kehormatan kaum Muslim adalah wajib. Gugur dalam perjuangan ini adalah syahid, cara mati paling mulia yang diyakini oleh pengikut ajaran Islam.

Pengaruh perang Salib juga terlihat dalam serangan tentara Mongol. Dalam sejarah disebutkan bahwa Hulaghu Khan, panglima tentara Mongol, amat membenci Islam karena ia banyak dipengaruhi oleh orang-orang Budha dan Kristen Nestorian. Kemudian geraja-gereja Kristen bekerja sama dengan orang-orang Mongol menghancurkan pusat-pusat Islam.²¹

Kehancuran Baghdad

Baghdad merupakan pusat pemerintahan dan peradaban pada masa Dinasti Abbasiyah. Ibu kota negara pada awalnya adalah al-Hasyimiyah dekat Kufah. Pada masa khalifah al-Manshur ibu kota negara dipindahkan ke kota yang baru didirikannya yaitu kota Baghdad yang terletak di dekat ibu kota Persia, Ctesipon, pada tahun 762 M.

Sejak awal berdirinya, kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam. Sebagai pusat intelektual, di Baghdad terdapat beberapa pusat aktivitas pengembangan ilmu. Di antaranya adalah Bait al-Hikmah, yaitu lembaga ilmu pengetahuan yang menjadi pusat pengkajian berbagai ilmu. Selain itu Baghdad juga sebagai pusat penerjemahan buku-buku dari berbagai cabang ilmu ke dalam bahasa Arab.

Semua kemegahan dan keindahan kota Baghdad sekarang hanya tinggal kenangan. Semuanya hancur dan hampir tidak tersisa, setelah kota ini diserang dan dibumihanguskan oleh tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan.²²

Tentara Mongol menyembelih seluruh penduduk dan menyapu Baghdad dari permukaan bumi. Dihancurkan segala macam peradaban dan pusaka yang telah dibuat beratus-ratus tahun lamanya. Diangkut kitab-kitab yang telah dikarang oleh ahli ilmu pengetahuan bertahun-tahun, lalu dihanyutkan ke dalam sungai Dajlah (Tigris) sehingga berubah warna airnya lantaran tinta yang larut. Khalifah serta keluarganya dimusnahkan sehingga pupuslah Bani Abbasiyah dan hancurlah kerajaan yang telah bertahta dengan kebesarannya selama lebih dari 500 tahun.

Sebelum kejatuhan Baghdad, Abbasiyah sebenarnya sudah lama sekali kehilangan wibawa yang disebabkan oleh perpecahan dan perselisihan. Selanjutnya timbul pertentangan antara Ahli Sunnah wal Jamaah yang orientasi berpikrnya memadukan antara aqli dan naqli dengan Mu'tazilah yang hanya membanggakan aqli belaka.

²¹ Yatim, Sejarah, hlm. 85.

²² Ali Mufrodi, Islam di Kawasan Kebudayaan Arab (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 107. Lihat pula Hasan Ibrahim Hasan, Sejarah dan kebudayaan Islam, terj. Jahdan Ibnu Humam (Yogyakarta: Kota Kembang, 1986), hlm. 245.

Selain itu disebabkan pula karena pajak yang terlalu tinggi sehingga mendorong daerah-daerah ingin melepaskan diri dan membentuk pemerintahan yang hanya dalam nama saja mereka tunduk kepada Baghdad. Dalam segi akidah, ketauhidan yang diajarkan Rasul berubah menjadi madzhab Syiah pada bangsa Iran yang menimbulkan pertikaian yang berlarut-larut dengan Ahli Sunnah wal Jamaah.

Pemicu sebenarnya yang mempercepat kehancuran Baghdad adalah gangguan kelompok Asasin yang didirikan oleh Hasan ibn Sabbah. Sekte Syiah Ismailiyah ini sangat mengganggu di wilayah Persia dan sekitarnya, baik di wilayah Islam maupun di wilayah Mongol.²³

Hulagu Khan, cucu Chengis Khan, mengirim surat kepada Khalifah Abbasiyah, al-Mu'tashim untuk bersama-sama memerangi Asasin. Surat itu jatuh ke tangan wazirnya, al-Qami yang nota bene seorang syi'i. Dalam surat balasan yang mengatasnamakan khalifah, al-Qami menolak ajakan tersebut. Hulaghu marah yang mendapat respon negatif dari pemerintahan Abbasiyah. Setelah berhasil menghancurkan Asasin di Alamut, tentara Mongol mengepung dan menghancurkan Baghdad.²⁴

Di sini patut pula dicatat manuver yang dilakukan Wazir al-Qami. Wazir tahu bagaimana besarnya bahaya kaum Mongol, tetapi karena dia seorang syi'i sedangkan daulah dan khalifah yang berkuasa adalah Bani Saljuk dan Khalifah Mu'tashim menganut madzhab Ahli Sunnah, dia lebih suka membiarkan musuh besar masuk ke dalam negeri daripada negeri itu di bawah kuasa khalifah yang berlainan madzhab, sambil dia mengharap bahwa Baghdad akan mengangkatnya sebagai kepala negara di bawah naungan kerajaan Mongol.²⁵ Singkat kata, Mu'ayyiduddin Muhammad ibn al-Qami berkhianat dengan sengaja mengurangi jumlah dan kekuatan pasukan di kota dan membujuk sang Khalifah untuk menyerah.²⁶ Hanya saja harapan itu sia-sia karena dia pun akhirnya dibunuh oleh Hulagu tidak lama sesudah khalifah dibunuh.

Sebagai catatan, sebelum Hulaghu menyerang Baghdad, sebenarnya ia telah meminta persetujuan saudara sepupunya yang muslim, Berke Khan. Sepupunya tidak merespon, namun juga tidak ada wujud menentang. Sejarah mencatat, ia hanya menyampaikan peringatan agar saudara sepupunya tidak menyerang pusat sakral dunia Islam.²⁷ Dengan demikian, Hulaghu dengan leluasa dapat menganeksasi Baghdad. Tetapi di waktu berikutnya, Berke Khan menunjukkan pembelaannya terhadap Islam dan kaum Muslim. Ketika tentara Hulaghu mau menyerang Mesir, tentara Barke melatih tentara Mamluk beberapa waktu lamanya dan pada saatnya mereka berperang bersama melawan tentara Hulaghu di *Ain e-Jalut*. Kemenangan diraih kaum Muslim, Mesir sebagai kota peradaban dan kebudayaan kedua, selamat dari ancaman musuh.²⁸

²³ Karim, Sejarah, hlm. 166.

²⁴ Ibid., hlm166-167.

²⁵ Karim, Sejarah, hlm. 166.

²⁶ Karim, Bulan Sabit, hlm. 76.

²⁷ Karim, Sejarah, hlm. 79.

²⁸ Ibid.

E. Penutup

Setelah mengkaji sejarah politik dan peradaban era Abbasiyah, ada dua hal penting yang terbersit dalam alam pikiran kita. Ketika membaca bagaimana ilmu pengetahuan dan dakwah islamiyah begitu semarak, peradaban mencapai puncaknya, kemenangan dan kemakmuran hidup yang tinggi, kita begitu bangga pada generasi terdahulu umat ini. Tetapi, saat kita mencermati bahwa di sana banyak darah kaum Muslim, bahkan saudara-saudara kandungnya sendiri tertumpah, kita menjadi miris karenanya.

Bagaimanapun, mereka generasi terdahulu yang sudah lewat. Dan seperti kata Nabi, orang mukmin tidak akan masuk jurang yang sama dua kali. Perebutan kekuasaan yang pernah terjadi masa Abbasiyah hingga menumpahkan banyak darah, hendaknya tidak terulang kembali di masa kini. Inilah sesungguhnya hikmah sejati mempelajari sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. London: Macmillan, 1970.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara, 2014.
- . *Bulan Sabit di Gurun Gobi*. Yogyakarta: Suka-Press, 2014.
- Karim, M. Fida Busyro. "Islam Masa Dinasti Abbasiah". Dalam Ahmad Rafiq dan Lalu Sendra (ed.). *Mozaik Sejarah Islam*. Yogyakarta: Nusantara Press, 2011.
- Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta : Logos, 1997.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Sulasman dan Suparman. *Sejarah Islam di Asia dan Eropa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Terj. Ahmad, Labib. Jakarta: PHistory of the Arabs